

secara nyata. Kurikulum Merdeka dirilis oleh Kemendikbudristek dengan mengusung konsep yang bertema kemerdekaan belajar bagi para peserta didik (Annisa Intan Maharani et al., 2023). Kurikulum Merdeka adalah kerangka pembelajaran yang memberikan kebebasan namun tetap berpusat pada materi esensial, pengembangan kompetensi, dan penguatan karakter peserta didik (Lestari et al., 2023). Kurikulum Merdeka fokus terhadap pengembangan karakter peserta didik, dan hasil belajar tidak lagi diukur dengan peringkat, melainkan menitikberatkan pada bakat dan kecerdasan individu peserta didik (Marisa, 2021). Kurikulum Merdeka menerapkan karakter yaitu melalui profil pelajar Pancasila (Faiz et al., 2022). Kurikulum Merdeka, terutama di tingkat sekolah dasar, menekankan pengembangan karakter peserta didik melalui proyek P5 yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Ngazizah et al., 2024).

Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menilai kemampuan berpikir, tetapi juga menekankan pentingnya tindakan nyata dan nilai-nilai karakter yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia serta tanggung jawab sebagai warga dunia. Profil ini menjadi pedoman bagi guru dan semua pemangku kepentingan untuk merancang pembelajaran yang holistik dan bermakna bagi peserta didik (Susilawati et al., 2021)). Adapun dimensi profil pelajar Pancasila diantaranya yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Wijayanti et al., 2022).

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dasar di Indonesia berkomitmen untuk mengadopsi dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek pembelajaran. Adapun tema yang diterapkan untuk tingkat SD meliputi gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan (Widyatna, 2023). Menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dengan memanfaatkan tema kearifan lokal menjadi salah satu metode yang dapat dipilih. Kolaborasi nilai-nilai kearifan lokal dengan proses pendidikan dapat menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik (Sari et al., 2023).

Kearifan lokal merupakan suatu istilah yang merujuk pada unsur-unsur budaya yang membentuk jati diri suatu masyarakat, dimana hal ini dapat terlihat terpancar dari bahasa dan aktivitas sehari-hari dan tak terpisahkan dari kehidupan mereka (Afif, 2022). Menghubungkan pembelajaran dengan konteks budaya, peserta didik akan lebih siap menghadapi dan

menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka. Para siswa akan lebih mudah menemukan solusi untuk masalah-masalah umum yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan konteks budaya mereka (Pangestika et al., 2021). Ragam kekayaan warisan budaya berupa kearifan lokal berasal dari bermacam etnis di Indonesia, yang menyimpan potensi besar dan memiliki karakteristik yang unik (Fauzi et al., 2023). Dalam upaya pelestarian kearifan lokal, salah satu langkah strategis adalah dengan adanya integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya melalui pengenalan permainan tradisional yang sesuai dengan kehidupan peserta didik sehari-harinya.

Permainan tradisional memegang peranan krusial dalam perkembangan kepribadian dan karakter anak-anak. Seiring perkembangan zaman, permainan klasik yang kaya akan nilai budaya dan moral semakin jarang dimainkan oleh anak-anak. Sekolah maupun orang tua saat ini banyak yang lebih memprioritaskan kegiatan modern daripada melestarikan permainan. Melalui permainan tradisional, anak-anak tidak hanya dihibur tetapi juga diajak untuk belajar tentang nilai-nilai kebersamaan, sportivitas, kerja sama, dan toleransi.

Program P5 berbasis kearifan lokal di SD difokuskan pada peserta didik kelas IV dengan alasan bahwa pada usia ini anak-anak berada pada tahap perkembangan yang sangat baik untuk menerima, menyerap, dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Kelas IV adalah masa penting bagi anak-anak dalam menentukan fondasi nilai-nilai yang akan mereka bawa hingga dewasa. Dalam pelaksanaan program P5 tentu saja memiliki berbagai hal yang menjadi kendala, kekurangan maupun kelebihan program. Oleh karena itu, demi terciptanya kegiatan yang lebih baik lagi ke depannya diperlukan analisis sebagai bahan evaluasi dari suatu program P5 yang dilaksanakan.

Evaluasi program adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk memahami seberapa jauh pelaksanaan sebuah program, apakah telah mencapai tujuan sesuai dengan yang ditetapkan atau belum. Evaluasi dianggap sesuai jika telah memenuhi kriteria. P5 adalah program wajib dalam kurikulum merdeka setiap semester. Evaluasi diperlukan untuk meningkatkan pelaksanaan di semester mendatang. Evaluasi P5 yang baik harus mencakup semua aspek, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Selain itu, evaluasi harus fokus pada proses pembelajaran siswa, bukan hanya hasil akhir proyek. Evaluasi juga harus disesuaikan dengan konteks masing-

masing sekolah dan melibatkan siswa secara aktif (Kurikulum & Pendidikan, 2022). Setelah evaluasi, langkah berikutnya adalah menetapkan tindak lanjut program yang harus dilakukan. Membangun relasi dengan berbagai pihak di luar sekolah guna mendukung keberlanjutan program P5 dan mendorong terciptanya budaya sekolah yang berorientasi pada praktik-praktik baik.

Berbagai model yang diterapkan dalam penilaian bertujuan sebagai cara untuk mengumpulkan data, yang pada akhirnya bisa menjadi acuan berharga dalam proses pengambilan keputusan yang relevan serta tindak lanjut dari sebuah program. P5 adalah suatu kegiatan bagi peserta didik yang harus dilaksanakan sekolah sebagai suatu implementasi dari kurikulum merdeka yakni dari mulai perencanaan, proses dan evaluasi program (Wiratmaja et al., 2021).

Prosedur panduan P5 yang telah dirumuskan oleh Kemendikbud menyarankan setiap institusi pendidikan yang menerapkan P5 harus menyesuaikan dengan kearifan lokal dan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait alur pelaksanaan P5 yaitu tahapan dalam mendesain P5 antara lain tahap persiapan meliputi membentuk tim fasilitator, mengidentifikasi kesiapan pihak sekolah, menentukan dimensi dan tema Profil Pelajar Pancasila, alokasi waktu, menyusun modul, strategi serta pelaporan hasil proyek. Tahap pelaksanaan meliputi pengenalan, kontekstualisasi, dan aksi P5. Tahap evaluasi meliputi pelaporan hasil, evaluasi ketercapaian pelaksanaan serta keberlanjutan program. Hal ini akan memaparkan sejauh mana alur implementasi P5 berbasis kearifan lokal melalui permainan tradisional berhasil diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan di kelas IV. Oleh karena itu, melalui analisis mendalam, sekolah berupaya untuk menerapkan permainan tradisional sebagai medium pembelajaran yang berkelanjutan, bermakna, dan bermuatan nilai-nilai luhur bangsa.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD swasta kecamatan Bayan mengenai prosedur implementasi P5 yang belum diketahui dengan jelas, sehingga diperlukan adanya suatu analisis program khususnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Analisis P5 memiliki manfaat sebagai informasi penting bagi sekolah secara khusus yakni sebagai bahan evaluasi guna mengembangkan program serta mengetahui pola kerja yang efektif dan efisien pada masa mendatang. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan

judul “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kearifan Lokal Permainan Tradisional Kelas IV Sekolah Dasar”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juli 2024 di SD Swasta Kecamatan Bayan dengan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti. Menurut Bogdan dan Biklen metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan proses pengumpulan data yang bersifat kualitatif, berupa kata-kata dan gambar, yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan deskripsi yang informatif (Sugiyono, 2020). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau triangulasi (Sugiyono, 2020).

Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati kondisi pelaksanaan P5 di sekolah. Kegiatan wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, fasilitator P5, guru dan peserta didik kelas IV. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan laporan hasil P5. Sesuai dengan model analisis data Miles & Huberman, penelitian ini melakukan analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, data display, dan verifikasi (Yusuf, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada kelas IV SD swasta kecamatan Bayan. Pelaksanaan dalam pengambilan data di lapangan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian sebagai bahan untuk menganalisis implementasi P5 berbasis kearifan lokal permainan tradisional kelas IV SD. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan P5 dan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, tim fasilitator P5, wali kelas IV dan sampel peserta didik. Adapun tahapan mendesain kegiatan P5 sebagai berikut.

Tahap persiapan mencakup pembentukan tim fasilitator dimana sekolah baru terdapat koordinator saja yang mengetuai kegiatan P5 kemudian dikoordinasikan kepada wali kelas IV namun belum terdapat Surat Keputusan (SK) bagi fasilitator P5 karena belum dibentuk. Tahap ini juga mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah, yang mana sekolah dalam tahap berkembang terbukti dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sebagian besar guru telah mengadopsi pembelajaran berbasis proyek dan melibatkan orang tua. Dalam wawancara bersama wali kelas IV, beliau menyatakan bahwa peserta didik dalam pembuatan permainan tradisional di kelas, mereka diberikan arahan dan

contoh-contoh permainan tradisional terkadang dengan menonton video kemudian diminta untuk membuat salah satu permainan tradisional di rumah dengan didampingi orang tua sambil didokumentasikan prosesnya. Hal ini sebagai suatu bentuk keterlibatan orang tua untuk mendukung program P5 bagi peserta didik.

Tahap menentukan dimensi maupun tema Profil Pelajar Pancasila seharusnya terdapat keterlibatan dari peserta didik namun dalam temuan peneliti, guru tidak selalu melibatkan peserta didik hanya pada beberapa program. Penentuan alokasi waktu yakni dibuat blok mingguan pada hari Sabtu sesuai dengan panduan P5 yang fleksibel. Pada pendidikan formal ketentuan alokasi waktu untuk P5 dialokasikan 20-30% dari total waktu pembelajaran selama satu tahun (Kurikulum & Pendidikan, 2022). Sekolah mengalokasikannya berbentuk blok mingguan setiap hari Sabtu. Selain itu juga penyusunan modul, strategi serta pelaporan hasil proyek oleh guru sebelum pelaksanaan P5 sebagai acuan jalannya kegiatan namun di beberapa program guru belum menyiapkan modul proyek sehingga mengalami kendala ketika harus memberikan materi. Hal ini tentu saja kurang sesuai dengan panduan P5 yang seharusnya sehingga guru tidak memiliki panduan yang jelas dalam merancang pelaksanaan P5. Pelaksanaan P5 dilakukan dengan cara yang fleksibel dalam segi muatan, waktu pelaksanaan maupun waktu pelaksanaannya.

Tahap pelaksanaan mencakup pemahaman serta meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai tema yang sedang dipelajari, yaitu kearifan lokal dalam permainan tradisional, kontekstualisasi melalui aktivitas meneliti suatu permasalahan yang ada di sekitar sesuai dengan tema yang sedang dibahas, serta melaksanakan aksi P5. Sekolah dasar berkomitmen membangun suasana belajar yang nyaman dan inspiratif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Aksi P5 yang memanfaatkan kearifan lokal melalui permainan tradisional dapat menjadi solusi metode yang efektif untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Permainan tradisional memiliki peranan penting dalam pengembangan kepribadian dan karakter peserta didik. Permainan tradisional dalam P5 yang telah dilaksanakan di kelas IV SD Swasta Kecamatan Bayan cukup beragam. Wawancara bersama wali kelas terkait macam-macam permainan tradisional dalam P5 yang telah terlaksana yaitu Engklek, Egrang bambu,

Bakiak, Egrang bathok dan Congklak. Pembuatan permainan-permainan tradisional tersebut disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat setempat menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat dan murah seperti bambu, batok, tali dan lain sebagainya.

Teknis kegiatan P5 ketika gelar karya yaitu dengan menggelar hasil karya peserta didik berupa macam-macam permainan tradisional yang telah dibuat dengan dihadiri oleh anak-anak PAUD dan TK di lingkungan sekitar sebagai mitra P5. Hal ini juga sebagai sarana promosi dan edukasi bagi masyarakat sekitar untuk melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia khususnya kearifan lokal permainan tradisional. Permainan tradisional yang telah dibuat juga dimanfaatkan untuk sarana bermain melalui lomba seperti lomba balap bakiak, egrang dll. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan P5 permainan tradisional Bakiak yang dikemas dalam suatu perlombaan di kelas IV, dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pelaksanaan P5 permainan tradisional bakiak di kelas IV.

Peserta didik sangat senang dengan kegiatan P5 yang dilakukan karena sangat menarik bagi mereka yakni melalui belajar sambil bermain.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik bahwa kegiatan yang menarik yaitu dengan bermain dan lomba menggunakan permainan tradisional yang dibuat. Ketika ditelusuri lebih lanjut, permainan tradisional menyimpan segudang nilai moral yang sangat berharga untuk ditanamkan pada anak-anak sesuai dengan dimensi P5 yang terkandung yakni berkebhinekaan global, bergotong royong dan kreatif. Berkebhinekaan global dibuktikan dengan diharapkan tumbuhnya cinta peserta didik terhadap budaya dan tradisi di Indonesia khususnya permainan tradisional. Bergotong royong dibuktikan dengan kegiatan peserta didik ketika bermain dan lomba balap Bakiak, Egrang dll, yang dilakukan secara berkelompok. Dimensi kreatif dibuktikan kegiatan peserta didik ketika membuat

permainan tradisional dengan sekreatif mungkin seperti pewarnaan produk. Nilai-nilai ini terbentuk secara alami melalui proses bermain dan interaksi sosial. Hal ini merupakan warisan budaya yang tak ternilai. Sangat disayangkan jika generasi sekarang tidak diberikan kesempatan untuk belajar dan mengaplikasikannya dalam aktivitas dan kehidupan sehari-harinya (Mulyana & Lengkana, 2019). Melalui permainan tradisional, anak-anak tidak hanya dihibur tetapi juga diajak untuk belajar tentang nilai-nilai kebersamaan, sportivitas, kerja sama, dan toleransi. Permainan tradisional Engklek, dapat melatih keseimbangan ketangkasan, serta konsentrasi. Selain menyenangkan, permainan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, kesetaraan gender, sportivitas, dan kejujuran (Syamsurrijal, 2020).

Program P5 berbasis kearifan lokal difokuskan pada peserta didik kelas IV dengan alasan bahwa pada usia ini anak-anak berada pada tahap perkembangan yang sangat baik untuk menerima, menyerap, dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Kelas IV adalah masa penting bagi anak-anak dalam menentukan fondasi nilai-nilai yang akan mereka bawa hingga dewasa. Pengenalan profil pelajar Pancasila dikemas dalam suatu permainan tradisional dan perlombaan, karena usia anak sekolah dasar merupakan usia perkembangan dan pertumbuhan motorik (Nur & Asdana, 2020).

Tahap evaluasi mencakup pelaporan hasil, evaluasi ketercapaian pelaksanaan serta keberlanjutan program P5. Minat peserta didik diamati dari partisipasi mereka dalam diskusi, keterlibatan dalam proyek, serta semangat mereka menyelesaikan tugas yang diberikan. Laporan proyek yang disusun oleh guru kelas IV berguna untuk menilai kemajuan peserta didik selama pelaksanaan dari awal hingga akhir kegiatan tersebut yaitu mencakup satu aktivitas P5 dalam satu semester. Dokumen yang disajikan dalam laporan ini bersifat kualitatif, sehingga lebih menekankan pada pemahaman konteks dan makna bukan numerik, tetapi berdasarkan kategori penilaian seperti belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan serta sudah berkembang. Pada tahap ini, guru melaporkan hasil dan pelaksanaan program melalui raport P5 (Damayanti et al., 2024). Namun menurut wawancara terhadap wali kelas IV menyatakan bahwa sudah terdapat raport P5 akan tetapi belum bisa dibuktikan keberadaannya dikarenakan terkendala file yang

hilang. Hal ini dapat diketahui bahwa pelaporan hasil P5 belum lancar terlaksana.

Kepala sekolah dalam wawancara menyatakan bahwa program P5 ini akan terus berkelanjutan karena sesuai dengan kurikulum, kebutuhan, serta kebermanfaatannya baik bagi sekolah terlebih peserta didik. Terdapat pula beberapa dokumentasi kegiatan P5 yang dilaksanakan pada kelas IV SD Swasta di Kecamatan Bayan sebagai gambaran implementasi P5 dimana peserta didik memainkan beberapa permainan tradisional yang telah mereka buat sebelumnya dan dipamerkan dalam gelar karya P5. Hal ini digunakan sebagai dokumentasi praktik baik sekolah dan dipublikasikan di media sosial. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan P5 permainan tradisional Egrang di kelas IV, dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pelaksanaan P5 permainan tradisional Egrang di kelas IV.

Implementasi P5 di SD Swasta tersebut dalam tahap berkembang sesuai dengan panduan identifikasi kesiapan satuan pendidikan yakni dimana sekolah telah memiliki sistem pembelajaran berbasis proyek yang berjalan, konsep ini telah dipahami oleh sebagian guru, dan sekolah juga aktif menjalin kerja sama dengan pihak luar untuk mendukung kegiatan proyek siswa sesuai dengan hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan (Kurikulum & Pendidikan, 2022). Tahapan implementasi P5 proyek siswa. sesuai dengan hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan (Kurikulum & Pendidikan, 2022).

Implementasi P5 kearifan lokal permainan tradisional dapat terlaksana akan tetapi terdapat tahapan-tahapan yang dilewati seperti pembentukan fasilitator P5 yang masih hanya terdapat koordinator saja maupun modul P5 yang terkadang belum dibuat menyebabkan implementasi P5 kurang terstruktur karena guru belum memiliki panduan yang jelas. Meskipun demikian pelaksanaan P5 tersebut memiliki keunggulan tersendiri dibuktikan dengan

antusiasme peserta didik dalam pelaksanaan karena mereka dapat bermain sambil belajar dengan produk yang telah mereka buat serta adanya mitra P5 dari orang tua maupun pihak luar seperti institusi pendidikan tingkat PAUD dan TK di sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan yang ditemukan bahwa P5 di SD Negeri Karanggondang dalam tahapan implementasi P5 belum sesuai dengan panduan seperti guru menggunakan perencanaan mandiri karena belum memiliki tim fasilitator P5. Hal ini mengakibatkan guru belum memiliki konsep yang jelas terkait P5 (Damayanti et al., 2024).

4. Simpulan dan Saran

Hasil analisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kelas IV SD swasta di Bayan dapat disimpulkan bahwa di kelas IV telah melaksanakan P5 berbasis kearifan lokal permainan tradisional dimana hal ini merupakan warisan nenek moyang yang wajib dijaga dan dilestarikan. Tahapan dalam mendesain P5 antara lain tahap persiapan meliputi pembentukan tim fasilitator dimana SD tersebut sudah memiliki koordinator P5 namun belum ber-SK, mengidentifikasi kesiapan sekolah yang sudah dalam fase berkembang, penentuan dimensi serta tema dari Profil Pelajar Pancasila yang terkadang belum melibatkan peserta didik, alokasi waktu sesuai panduan P5 berbentuk blok mingguan setiap Sabtu. Selain itu, pembuatan modul proyek, penyusunan strategi serta pelaporan hasil proyek namun sekolah terkadang belum menyusunnnya. Tahap pelaksanaan meliputi pengenalan, kontekstualisasi, dan aksi P5 dengan tema kearifan lokal permainan tradisional sebagai upaya pembentukan karakter profil pelajar Pancasila dengan menerapkan kegiatan belajar sambil bermain. Tahap evaluasi mencakup penyampaian hasil yang dalam temuan belum lancar, analisis pencapaian pelaksanaan, serta berkelanjutan program P5 sesuai dengan panduan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyarankan bahwa sekolah perlu lebih memperhatikan tahapan menyusun kegiatan P5 sesuai panduan pelaksanaan yang ada sehingga P5 dapat berjalan baik serta mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sekolah juga dapat membangun kerjasama dengan komunitas lokal, seperti seniman, budayawan, atau kelompok pemerhati permainan tradisional, untuk mendapatkan masukan dan dukungan dalam pelaksanaan P5. Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi kasus mendalam pada beberapa sekolah atau kelas yang telah melaksanakan P5 dengan baik. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih detail tentang

faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan P5.

Daftar Pustaka

- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1041. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3177>
- Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, & Pramashela Arinda Putri. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Damayanti, P. D., Sutriyani, W., & Zumrotun, E. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Kelas IV SDN 10 Karanggondang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 754–766. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3055>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Fauzi, M. S., Cahyono, D., & Sapulete, J. J. (2023). Sosialisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal Melalui Olahraga Tradisional Pada Siswa Skoi Kaltim. *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 19–27.
- Kurikulum, B. S., & Pendidikan, A. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Pemerintah Pusat. Jakarta. Indonesia*.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88. <https://doi.org/https://jisma.org>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal*

- Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*), 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Mulyana, Y., & Lengkana, A. S. (2019). *Permainan tradisional*. Salam Insan Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=OyPkDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Ngazizah, N., Purworejo, M., & Dasar, S. (2024). Pengembangan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema Kearifan Lokal untuk Kelas IV di SDN 2 Mranti. *Jurnal Binagogik*, 11(1), 9–17. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1005>
- Nur, H., & Asdana, M. F. (2020). Pergeseran Permainan Tradisional Di Kota Makassar. *Phinisi Integration Review*, 3(1), 17–29.
- Pangestika, R. R., Yansaputra, G., & Setyanto, S. (2021). The Effectiveness of Using Interactive Multimedia with Local Purworejo Culture on Learning Outcomes of Class V Elementary School Students. *International Conference on Elementary Education*, 3(1), 629–632. <http://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/1524>
- Sari, P. P., Pangestika, R. R., & Khaq, M. (2023). Pengembangan media komik bermuatan kearifan lokal dan karakter pada kelas IV subtema 3 bangga terhadap daerah tempat tinggalku di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 136–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.61290/pgsd.v11i1.1005>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- <https://id.scribd.com/document/729101674/Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-r-d-Sugiyono-2020>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Syamsurrijal, A. (2020). Bermain sambil belajar: permainan tradisional sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter. *Zahra: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 1–14.
- Widyatna, E. (2023). Analisis Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Praktik Baik Kurikulum Merdeka. *Prosiding National Conference For Ummah*, 2(1), 359–364. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1100>
- Wijayanti, P. S., Prosa Pendidikan Matematika, U. P. Y., Herawati, T. R., & UPY, S. I. F. (2022). *Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA*. <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/9924%0A>
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Politicos: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.1.3009.43-52>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Bandung: Prenada Media.